

Tingkat Kepuasan Petani pada Kinerja Kelembagaan Agribisnis Kedelai di Jawa Tengah

(Farmer Satisfaction Level of Institutional Performance of Soybean Farming in Central Java)

Ratna Satriani¹, Rifda Naufalin², Akhmad Rizqul Karim¹, Eni Hari Widowati³, Alfina Handayani³, Rifki Andi Novia^{1*}

(Diterima Januari 2023/Disetujui Agustus 2023)

ABSTRAK

Kelembagaan agribisnis kedelai sangat penting untuk menunjang peningkatan produksi kedelai di Jawa Tengah. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis tingkat kepuasan dan tingkat kepentingan petani pada kinerja kelembagaan agribisnis kedelai di Jawa Tengah. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analitis, dengan teknis pelaksanaan penelitian menggunakan metode survei. Pelaksanaan penelitian pada tahun 2022 dengan teknik penarikan sampel menggunakan *Purposive Sampling* pada 110 petani responden. Analisis data yang dilakukan dalam penelitian adalah *Importance and Performance Analysis* (IPA). Analisis IPA digunakan untuk membandingkan sampai sejauh mana tingkat kepentingan petani kedelai dengan tingkat kepuasannya. Sebelum dianalisis menggunakan IPA, masing-masing atribut dilakukan uji validitas dan reliabilitas, dan dari hasil pengujian didapatkan bahwa setiap atribut dinyatakan valid dan reliabel. Hasil analisis menunjukkan bahwa salah satu atribut yang masuk ke dalam kuadran I dan perlu menjadi prioritas untuk diperbaiki dan ditingkatkan adalah perlunya penetapan Harga Pokok Penjualan (HPP) kedelai oleh pemerintah dan perlu peningkatan program pupuk bersubsidi. Atribut yang masuk ke dalam kuadran II dan harus dipertahankan kinerjanya antara lain adalah keberadaan pedagang pengumpul, keberadaan program bantuan benih kedelai, dan ketersediaan benih kedelai yang berkualitas. Atribut yang masuk ke dalam kuadran III dan menjadi prioritas kedua untuk diperbaiki dan ditingkatkan adalah perlu pengadaan lumbung penyimpanan, membangun kemitraan dengan perusahaan, dan memfasilitasi kemudahan akses pembiayaan. Sementara itu, atribut yang masuk ke dalam kuadran IV yang dapat diabaikan adalah ketersediaan air, ketersediaan tenaga kerja, dan ketersediaan infrastruktur usaha taninya.

Kata kunci: *importance and performance analysis*, kedelai, kepuasan petani, kepentingan petani

ABSTRACT

The soybean agribusiness institutions have important roles to support the increased soybean production in Central Java. The purpose of this study was to analyze the levels of performance and importance of farmers in the institutional performance of soybean agribusiness in Central Java. This research uses descriptive analytical method, with the technical implementation of research using survey methods. This research was conducted on September - December 2022 with a sampling technique using a purposive sampling on 110 respondent farmers. Data analysis carried out in this research is Importance and Performance Analysis (IPA). IPA is used to compare the level of importance of soybean farmers with their levels of performances. Before being analyzed using IPA, each attribute was tested for validity and reliability, and from the test results it was found that each attribute was declared valid and reliable. The results of the analysis show that one of the attributes that is included in quadrant I and needs to be a priority for improvement is the need to determine the Harga Pokok Produksi (HPP) for soybeans by the government and the need to increase the subsidized fertilizer program. Attributes that fall into quadrant II and whose performances must be maintained include the existence of collector traders, the existence of a soybean seed assistance program, and the availability of quality soybean seeds. Attributes that are included in quadrant III and are the second priority for repairing and improvement are the need for storage granaries, partnerships with companies, and the easy access to financing services. Meanwhile, the attributes that enter quadrant IV and can be ignored are the availabilities of water, labor, and farming infrastructure.

Keywords: *importance and performance analysis*, importance farmers, performance farmers, soybeans

¹ Prodi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Jenderal Soedirman, Jl. Prof. Dr. HR. Boenjamin 708 - Grendeng Purwokerto 53122

² Prodi Teknologi Pangan, Fakultas Pertanian, Universitas Jenderal Soedirman, Jl. Prof. Dr. HR. Boenjamin 708 - Grendeng Purwokerto 53122

³ Badan Perencanaan Pembangunan Daerah (BAPPEDA) Provinsi Jawa Tengah, Jl. Pemuda No.127-133, Semarang 50132

* Penulis Korespondensi:
Email: rifkiandinovia@unsoed.ac.id

PENDAHULUAN

Harga kedelai impor di Indonesia pada awal tahun 2022 mengalami peningkatan yang cukup signifikan. Hal ini terjadi karena harga kedelai impor berkorelasi dengan harga kedelai internasional. Harga kedelai impor berkisar dari 13,84 USD/bushel s/d 16,94 USD/bushel (Tradingeconomic 2022). Peningkatan harga kedelai di pasar dunia disebabkan oleh sejumlah

hal, yaitu 1) Penurunan produksi kedelai sebesar 18 juta ton pada negara produsen (Brazil, Argentina, dan Paraguay) karena adanya gangguan cuaca kering yang melanda Amerika Selatan, dan 2) Peningkatan kebutuhan (*demand*) bahan baku biodiesel, Chinese *demand* dan *purchasing behavior* (Kemenko Perekonomian 2022; Tinty 2022).

Indonesia merupakan negara peringkat ke-9 pengimpor kedelai terbesar dengan total impor 2,65 juta ton (USDA 2022). Menurut Risandi (2022) hal itu disebabkan oleh beberapa hal, yaitu produktivitas kedelai lokal yang rendah, teknologi yang diadopsi masih bersifat tradisional, preferensi pelaku usaha memiliki kebutuhan yang berbeda, kualitas kedelai lokal yang masih rendah, harga kedelai lokal yang lebih mahal dari pada kedelai impor. Harga rata-rata kedelai impor di Indonesia berada pada kisaran Rp14.200 per kg (per September 2022).

Kenaikan harga kedelai berdampak pada pengrajin tahu dan tempe yang menggunakan bahan baku kedelai, serta penurunan aktivitas pengrajin untuk bisa tetap berproduksi, apalagi bagi pengrajin tahu dan tempe yang memiliki modal terbatas (Anggraini & Irawan 2022). Hal itu juga memberikan dampak pada masyarakat konsumen produk olahan kedelai. Di sisi lain, kenaikan harga kedelai impor juga dapat menjadi momentum untuk mendorong minat petani untuk kembali menanam kedelai. Selain faktor harga, kelembagaan agribisnis juga memiliki peran penting. Mengingat pada kenyataan bahwa pembangunan pertanian terutama digerakkan oleh para petani dengan skala usaha kecil, dengan kemampuan modal serta penyerapan teknologi yang masih rendah dan terbatas, maka upaya menempatkan sektor pertanian sebagai poros penggerak pembangunan ekonomi harus mengutamakan peningkatan sumber daya sehingga pembangunan pertanian dan perdesaan yang ideal terbentuk karena adanya partisipasi masyarakat desa (subjek) sebagai sasaran utama (Tedjaningsih *et al.* 2018).

Budi daya kedelai di Jawa Tengah merupakan budi daya yang telah berlangsung secara turun temurun sebagai bagian dari kearifan budaya masyarakat lokal (Triastono *et al.* 2019). Petani secara sadar menanam kedelai untuk bahan pangan sehari-hari. Namun demikian, semakin berkurang minat petani dalam membudidayakan kedelai membuat jumlah produksi dalam negeri semakin berkurang pada kurun waktu 5 tahun (2015–2020). Kondisi ini dapat dilihat dari penurunan luas panen dan produksi kedelai (Setyawan & Huda 2022). Meskipun pada tahun 2018 luas panen dan produksi kedelai mengalami peningkatan, pada tahun 2019 dan 2020 kembali mengalami penurunan. Pada tahun 2021, produksi kedelai kembali naik sebesar 20%, yang diduga sebagai imbas kenaikan harga kedelai lokal. Oleh karena itu, perlu dilakukan intervensi-intervensi secara bertahap untuk mendorong peningkatan produksi kedelai dalam negeri, khususnya di Jawa Tengah.

Penguatan dan pengembangan peran kelembagaan sangat menentukan keberhasilan pembangunan pertanian. Adanya evaluasi kebijakan pembangunan pertanian pada sisi kelembagaan memiliki dampak besar bagi pengembangan agribisnis produk pertanian (Elizabeth 2007). Sehubungan dengan pentingnya evaluasi kebijakan tersebut, perlu dilakukan penelitian yang melibatkan petani melalui analisis tingkat kepuasan dan tingkat kepentingan petani pada kinerja kelembagaan agribisnis kedelai di Jawa Tengah. Tingkat kepentingan merupakan kondisi kelembagaan agribisnis yang diharapkan oleh petani untuk menunjang usaha tani kedelai secara optimal. Kemudian, penentuan tingkat kepuasan dilakukan untuk mengetahui seberapa puas pengalaman petani terhadap kinerja kelembagaan agribisnis kedelai yang selama ini sudah ada. Tingkat kepuasan dan tingkat kepentingan digunakan untuk merumuskan strategi perbaikan kelembagaan agribisnis kedelai dengan menentukan atribut-atribut kelembagaan yang perlu untuk diperbaiki. Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tingkat kepuasan dan tingkat kepentingan petani terhadap kinerja kelembagaan agribisnis kedelai di Jawa Tengah.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilakukan secara *purposive* di kabupaten penghasil kedelai di Jawa Tengah, dengan dasar: 1) Merupakan 5 (lima) besar produsen penghasil kedelai di Jawa Tengah, dan 2) Memiliki standar deviasi terbesar untuk jumlah produksi per tahun yang dihasilkan. Menurut Zein *et al.* (2019) standar deviasi merupakan nilai statistik yang digunakan untuk mengetahui bagaimana sebaran suatu data dalam sampel. Jika nilai standar deviasinya sama dengan nol maka artinya kumpulan data tersebut adalah sama, sedangkan jika standar deviasinya sangat besar maka artinya titik-titik data sampel memiliki sebaran jauh dari nilai rata-rata.

Kabupaten penghasil kedelai di Jawa Tengah yang memenuhi kriteria pertama dan kedua, dipilih Kabupaten Cilacap sebagai lokasi penelitian. Berdasarkan kriteria pertama, Kabupaten Cilacap merupakan penghasil kedelai urutan ke-4, dengan rata-rata produksi sebesar 8.105,68 ton, dari tahun 2012–2018 (BPS Jateng 2022). Di sisi lain, Kabupaten Cilacap memiliki standar deviasi produksi terbesar selama 6 tahun (11.114,82 ton).

Penelitian dilakukan mulai bulan September sampai dengan Desember 2022. Data yang digunakan adalah data primer dan sekunder. Data primer didapatkan dengan teknik *purposive sampling* pada 110 petani responden di Kecamatan Karangpucung dan Kawunganten, dengan pertimbangan kecamatan tersebut merupakan 2 kecamatan penghasil terbesar di Kabupaten Cilacap dengan petaninya secara rutin menanam kedelai. Data sekunder diperoleh dari portal BPS Jawa Tengah dan Kabupaten Cilacap, serta digali

dari Balai Penyuluh Pertanian (BPP) dan Dinas Pertanian setempat.

Analisis IPA atau *Importance and Performance Analysis* digunakan dalam penelitian ini. *Importance and Performance Analysis* (IPA) digunakan sebagai metode analisis untuk membandingkan sampai sejauh mana antara kinerja yang dapat dirasakan (Kepuasan/*Performance*) terhadap tingkat kepentingan yang diinginkan (Kepentingan/*Importance*) (Yola & Budianto 2013). Menurut Fatmala *et al.* (2018), hasil rata-rata kepuasan dan kepentingan dijadikan titik perpotongan sumbu X dan sumbu Y pada kuadran diagram kartesius. Atribut yang dimasukkan dalam penelitian kinerja kelembagaan agribisnis kedelai di Jawa Tengah meliputi 30 atribut pada kelembagaan subsistem hulu (atribut A1-A10), kelembagaan subsistem budi daya/*onfarm* (atribut B11-B20), dan kelembagaan subsistem hilir (atribut C21-C30) pada usaha tani kedelai.

Sebelum dianalisis menggunakan IPA, masing-masing atribut dilakukan uji validitas dan reliabilitas. Perhitungan uji validitas menggunakan metode *product moment*, dengan tingkat kesalahan 5%. Kuesioner penelitian dinyatakan valid jika nilai *r*-hitung lebih besar dari nilai *r*-tabel (Sunarsi 2018). Nilai *r*-tabel diketahui dari derajat kebebasan atau $df = 110 - 2 = 108$ dengan tingkat kesalahan 5%, yaitu 0,195. Berdasarkan data hasil perhitungan, nilai *r*-hitung kuesioner tingkat kepentingan dan tingkat kepuasan yang diperoleh berada di kisaran 0,309–0,686 dan 0,231 – 0,718. Setiap item pertanyaan di dalam kuesioner tingkat kepentingan dan kepuasan dinyatakan valid karena nilai *r*-hitung di atas nilai *r*-tabel. Uji reliabilitas digunakan untuk mengukur keandalan instrumen penelitian (kuesioner) ditinjau dari konsistensinya dari tahun ke tahun (Janti 2014). Menurut data hasil perhitungan, diperoleh nilai koefisien reliabilitas untuk tingkat kepentingan sebesar 0,762 dan tingkat kepuasan sebesar 0,836 yang berarti kuesioner penelitian dinyatakan reliabel. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Sujarweni (2014) bahwa suatu instrumen penelitian atau kuesioner dapat dikategorikan sebagai reliabel jika koefisien reliabilitas lebih dari 0,6.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tingkat Kepentingan dan Tingkat Kepuasan Petani Kedelai

Penentuan tingkat kepentingan dan kepuasan merupakan metode yang dilakukan untuk menentukan atribut-atribut yang dirasa puas dan penting oleh konsumen atau seseorang terkait kualitas produk dan pelayanan (Supriyatna & Maria 2017). Pengukuran ini diperoleh dengan cara mencari rata-rata total skor penilaian seseorang pada tingkat kepentingan dan tingkat kepuasan. Perhitungan rata-rata tingkat kepentingan dan tingkat kepuasan petani kedelai terhadap kinerja kelembagaan agribisnis kedelai dapat dilihat pada Tabel 1.

Kemudian, penetapan garis batas untuk kuadran I, II, III, dan IV pada diagram kartesius dalam analisis IPA dapat dilihat juga pada Tabel 1. yakni rata-rata bobot rata-rata kepuasan (\bar{X}) sebesar 2,97 dan rata-rata bobot rata-rata kepentingan (\bar{Y}) sebesar 3,85. Berdasarkan Tabel 1, penilaian responden mengenai tingkat kepentingan untuk 30 atribut memiliki nilai rata-rata tingkat kepentingan antara 2,32–3,49. Kemudian, penilaian responden mengenai tingkat kepuasan untuk 30 atribut memiliki nilai rata-rata tingkat kepuasan antara 2,74–4,34. Dari bobot rata-rata tingkat kepentingan dan tingkat kepuasan konsumen dapat ditentukan titik potong sumbu X dan sumbu Y pada diagram kartesius (Fatmala *et al.* 2018).

Penentuan Atribut Perbaikan Melalui Analisis IPA

Menurut Agustin *et al.* (2019) tingkat kepentingan menjadi harapan petani terhadap kondisi kelembagaan agribisnis secara optimal. Sementara tingkat kepuasan merupakan kinerja atau pelaksanaan pelayanan kelembagaan agribisnis yang ada sekarang. Tingkat kepentingan dan kepuasan kelembagaan agribisnis kedelai dapat ditampilkan dalam sebuah diagram kartesius beserta pembagian atribut-atribut berdasarkan kuadran pada Gambar 1.

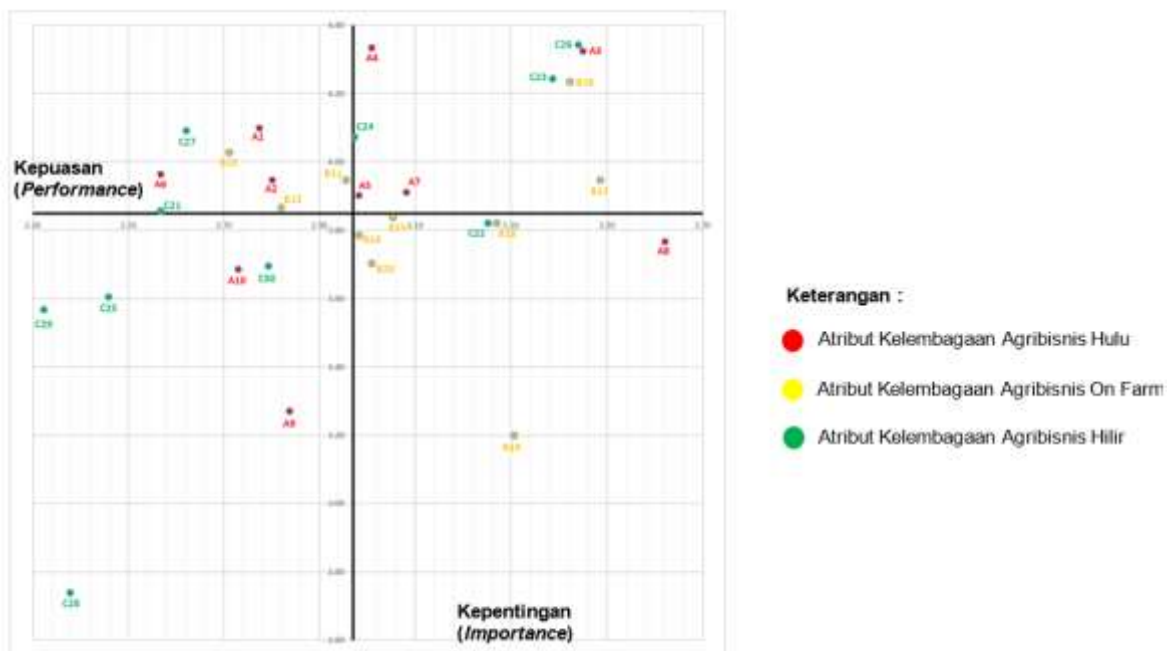
• Kuadran I

Menurut Suciani *et al.* (2021) atribut yang masuk pada kuadran I memiliki tingkat kepuasan/*performance* rendah, namun memiliki tingkat kepentingan/*importance* tinggi sehingga atribut-atribut yang berada pada kuadran ini menjadi paling prioritas untuk diperbaiki. Berdasarkan matriks IPA tingkat kepentingan dan kepuasan petani kedelai, atribut-atribut yang berada pada kuadran I ialah adanya kelembagaan hulu dan kemudahan akses saprodi, adanya informasi dan stabilitas harga saprodi, adanya program pupuk bersubsidi, pertemuhan rutin kelembagaan kelompok tani, peran kelompok tani sebagai kelas belajar, adanya transfer teknologi atau penyuluhan, peran kelembagaan pascapanen dan pemasaran, serta adanya harga pokok penjualan (HPP). Atribut-atribut tersebut dinilai memiliki tingkat kepentingan yang tinggi, namun tingkat kepuasan yang dirasakan oleh petani kedelai cenderung rendah. Oleh karena itu, atribut-atribut yang berada di wilayah ini penting sekali untuk diperbaiki. Apabila diurutkan menurut prioritas perbaikan atribut yang ada pada kuadran I ini maka dapat dilihat pada Tabel 2.

Penentuan atribut yang memiliki prioritas utama dilakukan dengan menghitung kesenjangan (*gap*) antara atribut yang memiliki rata-rata tingkat kepentingan tertinggi dengan atribut yang memiliki rata-rata tingkat kepuasan terendah. Atribut yang memiliki kesenjangan (*gap*) paling besar menjadi prioritas utama yang perlu diperbaiki pada kuadran I. Berdasarkan Tabel 2 dapat diketahui bahwa Harga Pokok Penjualan (C27) menjadi prioritas utama untuk mendapatkan perbaikan. Selama ini, harga menjadi

Tabel 1 Atribut tingkat kepentingan (\bar{Y}_i) dan tingkat kepuasan (\bar{X}_i) petani kedelai

Kode	Atribut	\bar{X}_i	\bar{Y}_i
A1	Adanya kelembagaan hulu dan kemudahan akses saprodi	2,77	4,10
A2	Adanya Informasi dan stabilitas harga saprodi	2,80	3,95
A3	Adanya ketersediaan benih kedelai berkualitas	3,45	4,32
A4	Adanya program bantuan benih kedelai	3,01	4,33
A5	Ketersediaan pupuk yang tepat waktu & tepat jumlah	2,98	3,90
A6	Adanya program pupuk bersubsidi	2,57	3,96
A7	Ketersediaan obat-obatan (pestisida, herbisida, dll)	3,08	3,91
A8	Ketersediaan tenaga kerja dalam budi daya kedelai	3,62	3,77
A9	Tersedia alat mesin pertanian untuk budi daya	2,84	3,27
A10	Kemudahan akses pembiayaan jika kekurangan biaya	2,73	3,68
B11	Pertemuan rutin kelembagaan kelompok tani	2,95	3,95
B12	Peran kelompok tani sebagai kelas belajar	2,82	3,86
B13	Peran kelompok tani sebagai wadah kerja sama	3,05	3,84
B14	Peran kelompok tani sebagai unit produksi	2,98	3,78
B15	Adanya transfer teknologi (penyuluhan) dari penyuluh	2,71	4,03
B16	Daya dukung lahan yang cocok untuk budi daya kedelai	3,42	4,23
B17	Teknis budi daya yang mudah dalam menanam kedelai	3,49	3,95
B18	Pemupukan & penanggulangan hama penyakit yang mudah	3,27	3,82
B19	Ketersediaan air selama budi daya	3,31	3,20
B20	Infrastruktur usaha tani yang memadai (JUT, irigasi, dll)	3,01	3,70
C21	Peran kelembagaan pascapanen dan pemasaran	2,57	3,86
C22	Penanganan pascapanen kedelai	3,25	3,82
C23	Kemudahan akses pasar dan kepastian serapan pasar	3,39	4,24
C24	Informasi harga jual kedelai	2,97	4,07
C25	Adanya kemitraan untuk pembelian perusahaan	2,46	3,60
C26	Keberadaan pedagang pengumpul	3,44	4,34
C27	Adanya Harga Pembelian Pemerintah (HPP)	2,62	4,09
C28	Perlu adanya lumbung penyimpanan kelompok	2,38	2,74
C29	Adanya pelatihan pengolahan makanan bersumber kedelai	2,32	3,57
C30	Keuntungan menanam kedelai dibandingkan komoditas lain	2,79	3,69
Rata-rata		2,97	3,85



Gambar 1 Diagram kartesius tingkat kepentingan (*importance*) dan kepuasan (*performance*) petani terhadap kelembagaan agribisnis kedelai di Jawa Tengah.

faktor utama yang membuat petani berminat melakukan usaha tani kedelai. Menurut para petani, adanya harga pembelian minimum yang ditetapkan oleh pemerintah akan membuat petani lebih tertarik

melakukan usaha tani kedelai. Petani sering kali menerima harga yang rendah pada saat panen kedelai sehingga petani memilih komoditas lain yang lebih menguntungkan. Hal tersebut sejalan dengan

Tabel 2 Urutan prioritas perbaikan berdasarkan kesenjangan antara rata-rata tingkat kepentingan dengan rata-rata tingkat kepuasan pada Kuadran I

Kode	Atribut	Rata-rata Kepentingan (\bar{Y}_i)	Rata-rata Kepuasan (\bar{X}_i)	Gap = $\bar{Y}_i - \bar{X}_i$
C27	Adanya Harga Pokok Penjualan (HPP)	4,09	2,62	1,47
A6	Adanya program pupuk bersubsidi	3,96	2,57	1,39
A1	Adanya Kelembagaan hulu dan Kemudahan Saprodi	4,10	2,77	1,33
B15	Adanya transfer teknologi atau penyuluhan	4,03	2,71	1,32
C21	Peran kelembagaan pascapanen dan pemasaran	3,86	2,57	1,29
A2	Adanya Informasi dan stabilitas harga saprodi	3,95	2,80	1,15
B12	Peran kelompok tani sebagai kelas belajar	3,86	2,82	1,04
B11	Pertemuan rutin kelembagaan kelompok tani	3,95	2,95	1,00

penelitian Aldillah (2018) yang menyatakan bahwa kurangnya insentif dan perlindungan harga bagi petani akan menimbulkan keengganan petani untuk menanam tanaman pangan seperti kedelai. Selain itu, program pupuk bersubsidi (A6) juga menjadi prioritas kedua untuk mendapatkan perbaikan. Petani yang menanam kedelai harus mendapatkan kepastian dalam mengakses pupuk bersubsidi dari pemerintah sehingga biaya sarana produksi yang dikeluarkan oleh petani dalam berusaha tani kedelai menjadi lebih rendah.

Adanya kelembagaan hulu dan kemudahan petani dalam mengakses sarana produksi (A1) juga menjadi prioritas perbaikan. Petani harus menempuh jarak yang cukup jauh untuk mendapatkan pupuk dan obat-obatan pertanian. Peran penyuluh dalam mentransfer teknologi sangat dibutuhkan (B15) oleh petani. Pemberian bantuan benih kedelai juga harus dibarengi dengan materi penyuluhan yang sesuai dengan transfer paket teknologi budi daya kedelai. Peran kelembagaan pascapanen dan pemasaran (C21) serta adanya informasi dan stabilitas harga saprodi (A2) menjadi atribut yang harus mendapatkan perbaikan juga. Prioritas terakhir yang masih perlu diperbaiki adalah penguatan kelembagaan kelompok tani, yaitu peran kelompok tani sebagai kelas belajar (B12) dan pertemuan rutin kelembagaan kelompok tani (B11). Kelompok tani belum memiliki pertemuan rutin setiap bulan atau dalam periode waktu tertentu (*selapan* hari). Pertemuan kelompok tani hanya dilakukan pada saat ada kegiatan tertentu yang membutuhkan anggota kelompok tani harus berkumpul, seperti pada saat adanya pembagian bantuan benih kedelai. Dengan demikian, dengan tidak adanya pertemuan rutin, kelompok tani juga tidak berperan sebagai kelas belajar, saling berbagi pengalaman (*sharing*), dan transfer teknologi (penyuluhan) dalam pengembangan budi daya kedelai. Menurut Harnisa *et al.* (2021) peran kelompok tani memiliki pengaruh yang besar dalam meningkatkan produksi usaha tani kedelai sebagai wadah pembelajaran, tempat menyelesaikan permasalahan, dan media penyuluhan dalam budi daya kedelai.

• Kuadran II

Penelitian Diyahya *et al.* (2016) menyatakan bahwa kuadran II merupakan kuadran untuk mempertahankan prestasi. Dalam kuadran ini, tingkat kepentingan petani tinggi dan tingkat kepuasannya juga tinggi. Aspek-aspek yang masuk dalam kuadran ini harus tetap dipertahankan dan harus terus dikelola dengan baik. Pada kuadran II, atribut-atribut yang masuk di dalamnya adalah adanya ketersediaan benih kedelai berkualitas, adanya program bantuan benih kedelai, ketersediaan pupuk tepat waktu dan tepat jumlah, ketersediaan obat-obatan (pestisida, herbisida, dll), daya dukung lahan yang sesuai untuk budi daya kedelai, teknis budi daya yang mudah dalam menanam kedelai, kemudahan akses pasar dan kepastian pasar, informasi harga jual kedelai, dan keberadaan pedagang pengumpul. Atribut-atribut yang berada pada kuadran ini dinilai memiliki tingkat kepentingan dan kepuasan petani kedelai yang tinggi. Oleh karena itu, atribut-atribut tersebut perlu dipertahankan kinerjanya oleh setiap kelembagaan.

Tabel 3 menunjukkan atribut yang harus dipertahankan karena menurut petani atribut-atribut tersebut memiliki kepentingan dan kepuasan yang sudah baik. Urutan prioritas yang dipertahankan dapat diketahui dengan penjumlahan rata-rata tingkat kepentingan dengan rata-rata tingkat kepuasan. Dengan demikian, atribut yang memiliki hasil penjumlahan rata-rata tingkat kepentingan dan rata-rata tingkat kepuasan yang paling tinggi akan menjadi prioritas utama yang harus dipertahankan.

Selama ini, petani kedelai memasarkan hasil usaha tani kedelainya kepada pedagang pengumpul (C26) yang ada di wilayah sekitarnya. Hal tersebut memudahkan petani dalam mengakses pemasaran dan hasil panennya dapat terserap oleh pasar (C23). Dengan adanya pedagang pengumpul yang turun ke daerah-daerah penghasil kedelai untuk menyerap hasil panen kedelai petani, petani sekaligus mendapatkan informasi harga jual kedelai (C24) yang ada di pasaran. Menurut petani, keberadaan pedagang pengumpul merupakan atribut terpenting untuk dipertahankan. Hal tersebut sesuai dengan penelitian Sholihah (2015) yang menyatakan bahwa pentingnya menjaga hubungan

pemasaran antara petani dengan lembaga pemasaran, seperti pedagang pengumpul.

Selain itu, dalam kuadran II ini, atribut benih kedelai yang berkualitas (A3) yang selama ini ditanam oleh petani menjadi atribut yang harus dipertahankan, yang mana benih tersebut juga berasal dari program bantuan benih kedelai (A4) dari pemerintah. Selama ini, pemerintah sangat membantu petani dalam mendapatkan benih kedelai dan tentunya program bantuan benih kedelai ini harus tetap dipertahankan. Tidak hanya bantuan benih kedelai yang mendukung dan membuat petani tertarik untuk berusaha tani kedelai, daya dukung lahan untuk budi daya (B16) juga menjadi faktor penarik petani sehingga bersedia untuk berusaha tani kedelai. Selain itu, teknis budi daya yang relatif mudah (B17) juga menjadi salah satu faktor yang membuat petani mempertahankan usaha tani ini. Selama ini, ketersediaan obat-obatan pertanian (A7) dan ketersediaan pupuk yang tepat waktu dan tepat jumlah (A5) menjadi atribut yang harus dipertahankan.

• Kuadran III

Kuadran III menjadi area yang memperlihatkan kepentingan dan kepuasan yang sama-sama rendah, artinya atribut yang berada pada kuadran III merupakan atribut dengan persepsi dan harapan petani yang rendah (Prathiasari & Fathiyakan 2017). Atribut yang masuk dalam area ini menjadi prioritas rendah. Dalam penelitian ini, atribut-atribut yang berada pada kuadran III adalah ketersediaan alat dan

mesin pertanian budi daya kedelai, kemudahan akses pembiayaan, adanya pola kemitraan dengan perusahaan, perlu adanya lumbung penyimpanan, adanya pelatihan pengolahan makanan bersumber dari kedelai, dan keuntungan menanam kedelai dibandingkan komoditas lain. Atribut-atribut pada wilayah ini memiliki tingkat kepentingan dan kepuasan yang rendah sehingga atribut-atribut tersebut memiliki pengaruh yang sangat kecil. Berikut urutan bukan prioritas untuk diperbaiki berdasarkan penjumlahan antara rata-rata tingkat kepentingan dengan rata-rata tingkat kepuasan pada kuadran III pada Tabel 4.

Atribut yang masuk ke dalam kuadran III merupakan atribut yang bukan prioritas untuk diperbaiki karena tingkat kepentingannya yang rendah menurut petani kedelai. Lumbung penyimpanan kelompok (C28) tidak terlalu diperlukan oleh petani kedelai karena hasil panen kedelai selalu dapat terserap di pasar. Pelatihan pengolahan pascapanen, seperti pelatihan pengolahan makanan bersumber dari kedelai (C29) dan adanya kemitraan dari perusahaan yang dapat membeli hasil panen kedelai petani (C25) merupakan upaya yang dapat ditempuh dalam rangka memberikan nilai tambah komoditas kedelai. Dengan demikian, petani akan mendapatkan pendapatan usaha tani yang lebih tinggi. Akan tetapi, kedua atribut tersebut bukan menjadi prioritas utama dalam usaha tani kedelai. Selain itu, dalam budi daya kedelai tidak membutuhkan alat dan mesin pertanian (A9) yang terlalu banyak sehingga atribut tersebut tidak menjadi

Tabel 3 Urutan prioritas yang dipertahankan berdasarkan penjumlahan antara rata-rata tingkat kepentingan dengan rata-rata tingkat kepuasan pada Kuadran II

Kode	Atribut	Rata-rata Kepentingan (\bar{Y}_i)	Rata-rata Kepuasan (\bar{X}_i)	Jumlah = $\bar{Y}_i + \bar{X}_i$
C26	Keberadaan pedagang pengumpul	4,34	3,44	7,78
A3	Adanya ketersediaan benih kedelai berkualitas	4,32	3,45	7,77
B16	Daya dukung lahan untuk budi daya kedelai	4,23	3,42	7,65
C23	Kemudahan akses pasar dan kepastian pasar	4,24	3,39	7,63
B17	Budi daya yang mudah dalam menanam kedelai	3,95	3,49	7,44
A4	Adanya program bantuan benih kedelai	4,33	3,01	7,34
C24	Informasi harga jual kedelai	4,07	2,97	7,04
A7	Tersedia obat-obatan (pestisida, herbisida, dll)	3,91	3,08	6,99
A5	Pupuk tersedia tepat waktu & tepat jumlah	3,90	2,98	6,88

Tabel 4 Urutan bukan prioritas untuk diperbaiki berdasarkan penjumlahan antara rata-rata tingkat kepentingan dengan rata-rata tingkat kepuasan pada Kuadran III

Kode	Atribut	Rata-rata Kepentingan (\bar{Y}_i)	Rata-rata Kepuasan (\bar{X}_i)	Jumlah = $\bar{Y}_i + \bar{X}_i$
C28	Perlu adanya lumbung penyimpanan kelompok	2,74	2,38	5,12
C29	Pelatihan pengolahan makanan bersumber kedelai	3,57	2,32	5,89
C25	Adanya kemitraan untuk pembelian perusahaan	3,60	2,46	6,06
A9	Tersedia alat mesin pertanian budi daya kedelai	3,27	2,84	6,11
A10	Kemudahan akses pembiayaan jika kurang biaya	3,68	2,73	6,41
C30	Keuntungan tanam kedelai dibanding komoditas lain	3,69	2,79	6,48

prioritas perbaikan. Selama ini, petani selalu menggunakan modal sendiri dan tidak pernah mengakses pinjaman atau pembiayaan untuk mencukupi kebutuhan usaha tani kedelai. Di samping itu, biaya usaha tani yang dibutuhkan tidak terlalu besar. Dengan demikian, adanya lembaga pembiayaan (A10) tidak menjadi prioritas utama untuk diperbaiki.

- Kuadran IV

Atribut-atribut yang berada pada kuadran IV adalah ketersediaan tenaga kerja dalam budi daya kedelai, peran kelompok tani sebagai wadah kerja sama, peran kelompok tani sebagai unit produksi, kemudahan pemupukan dan penanggulangan hama penyakit, ketersediaan air selama budi daya, infrastruktur usaha tani yang memadai (Jalan Usaha Tani, irigasi, dll), dan penanganan kedelai pascapanen. Menurut Nugraha *et al.* (2014), atribut-atribut yang berada di wilayah ini tidak terlalu diharapkan (oleh petani kedelai), namun tingkat kepuasan yang timbul cenderung tinggi sehingga atribut-atribut yang berada di kuadran ini dapat diabaikan.

Kuadran IV merupakan kuadran dengan tingkat kepentingan yang rendah, namun petani sudah merasa puas dengan kondisi atribut yang sekarang ada. Dengan demikian, atribut yang masuk ke dalam kuadran ini bisa diabaikan atau tidak dijadikan fokus perbaikan maupun kebijakan. Atribut-atribut tersebut di antaranya adalah ketersediaan air selama budi daya (B19), selama ini air yang ada sudah mencukupi, apalagi budi daya kedelai juga tidak membutuhkan air yang relatif banyak. Ketersediaan tenaga kerja (A8) dalam membantu budi daya kedelai juga sudah mencukupi. Aplikasi pemupukan dan penanggulangan hama penyakit yang mudah (B18) menjadikan budi daya kedelai ini tidak terlalu banyak risiko. Infrastruktur usaha tani sudah memadai, seperti Jalan Usaha Tani dan saluran irigasi (B20) juga bukan menjadi faktor utama yang menentukan keberhasilan usaha tani kedelai sehingga tidak menjadi atribut prioritas untuk diperbaiki. Selama ini, peran kelompok tani juga sudah dapat dijadikan wadah untuk kerja sama (B13) dan sebagai unit produksi (B14). Hal tersebut dapat dilihat pada saat petani bekerja sama dengan anggota kelompok tani yang lain dalam penanggulangan hama penyakit dan pembagian air irigasi. Dengan demikian, atribut-atribut tersebut dapat diabaikan atau tidak perlu mendapatkan prioritas perbaikan.

Berdasarkan hasil *Importance and Performance Analysis* (IPA) dengan diagram kartesiusnya, setelah itu ditentukan urutan prioritas kebijakan pada masing-masing kuadran. Dengan demikian, dapat diambil rumusan penanganan pada atribut-atribut yang ada dari kelembagaan subsistem agribisnis hulu, *on-farm*, dan hilir. Atribut kelembagaan agribisnis pada masing-masing kuadran tentunya membutuhkan penanganan yang berbeda dalam rekomendasinya. Dengan demikian, diharapkan tujuan peningkatan produksi kedelai di Jawa Tengah akan tercapai. Atribut kelembagaan agribisnis kedelai di Jawa Tengah yang prioritas diperbaiki (tingkat kepuasan petani rendah, sedangkan tingkat kepentingannya tinggi) adalah terkait Harga Pokok Penjualan, pupuk bersubsidi, kemudahan saprodi, transfer teknologi, pemasaran, stabilitas harga saprodi, dan pertemuan rutin kelompok tani sebagai kelas belajar. Sementara itu, atribut kelembagaan agribisnis kedelai di Jawa Tengah yang perlu dipertahankan (tingkat kepuasan dan tingkat kepentingannya petani tinggi) adalah keberadaan pedagang pengumpul, ketersediaan benih kedelai berkualitas, kemudahan akses dan kepastian pasar, program bantuan benih kedelai, dan ketersediaan obat-obatan serta pupuk tepat waktu dan tepat jumlah.

KESIMPULAN

Kinerja kelembagaan agribisnis kedelai di Jawa Tengah yang menurut petani memiliki tingkat kepuasan rendah dan tingkat kepentingan tinggi (prioritas utama untuk diperbaiki) adalah adanya program pupuk bersubsidi, kemudahan memperoleh saprodi, serta adanya informasi dan stabilitas harga saprodi (kelembagaan agribisnis hulu); adanya transfer teknologi budi daya, peran kelompok tani sebagai kelas belajar dan pertemuan rutin kelompok tani (kelembagaan agribisnis onfarm); ditetapkannya Harga Pokok Penjualan (HPP) serta peningkatan peran kelembagaan pascapanen (kelembagaan agribisnis hilir).

Sementara itu, kinerja kelembagaan agribisnis kedelai di Jawa Tengah yang menurut petani memiliki tingkat kepuasan dan tingkat kepentingan tinggi (kinerjanya tetap dipertahankan), yakni: ketersediaan benih kedelai berkualitas, adanya program bantuan benih kedelai, tersedianya obat-obatan (pestisida, herbisida, dll), serta tersedianya pupuk tepat waktu dan

Tabel 5 Urutan atribut paling dapat diabaikan berdasarkan kesenjangan antara rata-rata tingkat kepuasan dengan rata-rata tingkat kepentingan pada Kuadran IV.

Kode	Atribut	Rata-rata Kepentingan (\bar{Y}_i)	Rata-rata Kepuasan (\bar{X}_i)	Gap = $\bar{X}_i - \bar{Y}_i$
B19	Ketersediaan air selama budi daya	3,20	3,31	-0,11
A8	Tersedianya tenaga kerja membantu budi daya kedelai	3,77	3,62	0,15
B18	Mudah pemupukan & penanggulangan hama penyakit	3,82	3,27	0,55
C22	Penanganan pascapanen kedelai	3,82	3,25	0,57
B20	Infrastruktur usaha tani memadai (JUT, irigasi, dll)	3,70	3,01	0,69
B13	Peran kelompok tani sebagai wadah kerja sama	3,84	3,05	0,79
B14	Peran kelompok tani sebagai unit produksi	3,78	2,98	0,80

tepat jumlah (kelembagaan agribisnis hulu), daya dukung lahan untuk budi daya kedelai, teknis budi daya yang mudah (kelembagaan agribisnis onfarm), keberadaan pedagang pengumpul, kemudahan akses pasar dan kepastian pasar, dan informasi harga jual kedelai (kelembagaan agribisnis hulu).

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih peneliti sampaikan kepada BAPPEDA Provinsi Jawa Tengah atas pembiayaan penelitian ini melalui Skema Riset Unggulan Daerah (RUD) dan Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Universitas Jenderal Soediman (LPPM Unsoed) yang telah mendukung dan memberikan fasilitas sehingga penelitian ini dapat terselenggara.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustin T, Suyudi, Nuryaman H. 2019. Kinerja Kelembagaan Agribisnis Pepaya California. *Jurnal Agristan*. 1(November): 106–116.
- Aldillah R. 2018. Dinamika Perubahan Harga Padi Jagung Kedelai serta Implikasinya terhadap Pendapatan Usahatani. *Forum Penelitian Agro Ekonomi*. 36(1): 23–44. <https://doi.org/10.21082/fae.v36n1.2018.23-44>
- Anggraini S, Irawan. 2022. Analisis Strategi Mitigasi Kenaikan Harga Kedelai Terhadap Pendapatan Kesejahteraan Pengrajin Tahu dan Tempe di Tengah Pandemi Covid-19. *Jurnal Manajemen Visionist*. 11(1): 131–143.
- [BPS] Badan Pusat Statistik Jateng. 2022. *Kedelai 2012–2018*. Semarang (ID).
- Diyahya I, Sukiyono K, Badrudin R. 2016. Analisis Tingkat Kepuasan Petani Jagung Terhadap Pelayanan Lembaga Pemasarannya di Kecamatan Lubuk Pinang Kabupaten Muko Muko. *Jurnal AGRISEP*. 16(1): 45–58. <https://doi.org/10.31186/jagrisep.15.1.45-58>
- Elizabeth R. 2007. Penguatan dan Pemberdayaan Kelembagaan Petani Mendukung Pengembangan Agribisnis Kedelai. *Sumber*. 3(70): 165–173.
- Fatmala WS, Suprpto, Rachmadi A. 2018. Analisis Kualitas Layanan Website E-Commerce Berrybenka Terhadap Kepuasan Pengunjung Menggunakan Metode Webqual 4.0 dan Importance Performance Analysis (IPA). *Jurnal Pengembangan Teknologi Informasi dan Ilmu Komputer*. 2(1): 175–183.
- Harnisa, Pata AA, Azisah. 2021. Peranan Kelompok Tani dalam Meningkatkan Produksi Usahatani Kedelai di Desa Bulu Tellue Kecamatan Tondong Tallasa Kabupaten Pangkep. *Jurnal Agribis*. 9(1): 63–80.
- Janti S. 2014. Analisis Validitas dan Reliabilitas Dengan Skala Likert Terhadap Pengembangan Si/Ti Dalam Penentuan Pengambilan Keputusan Penerapan Strategic Planning Pada Industri Garmen. *Prosiding Seminar Nasional Aplikasi Sains & Teknologi (SNAST)*, November, 155–160.
- Nugraha R, Harsono A, Adianto H. 2014. Usulan Peningkatan Kualitas Pelayanan Jasa pada Bengkel “X” Berdasarkan Hasil Matrix Importance-Performance Analysis (Studi Kasus di Bengkel AHASS PD. Sumber Motor Karawang). *Jurnal Online Institut Teknologi Nasional*. 1(3): 221–231.
- Prafithriasari M, Fathiyakan G. 2017. Analisis Sikap dan Kepuasan Petani dalam Menggunakan Benih Padi Varietas Lokal Pandanwangi (Studi Kasus di Desa Bunikasih dan Desa Tegallega Kecamatan Warungkondang). *Jurnal Agroscience*. 7(2): 290–299. <https://doi.org/10.35194/agsci.v7i2.154>
- Risandi LS. 2022. Penyebab Ketergantungan Indonesia Terhadap Impor Kedelai. *Industri Dan Pembangunan Budget Issue Brief*. 2(3): 1–2.
- Setyawan G, Huda S. 2022. Analisis Pengaruh Produksi Kedelai, Konsumsi Kedelai, Pendapatan Per Kapita, dan Kurs Terhadap Impor Kedelai di Indonesia. *Kinerja*. 19(2): 215–225. <https://doi.org/10.30872/jkin.v19i2.10949>
- Sholihah EN. 2015. *Analisis Faktor-Faktor yang Memengaruhi Relationship Marketing Petani Sayur dan Pedagang Pengepul di Desa Pandanajeng Kecamatan Tumpang Kabupaten Malang*. Malang (ID): Repository Universitas Brawijaya.
- Suciani IA, Mela E, Wijonarko G. 2021. Strategi Perbaikan Makanan Khas Bogor. *Jurnal AgriTECH*. 41(2): 152–160. <https://doi.org/10.22146/agritech.45291>
- Sujarweni W. 2014. *Metodologi Penelitian: Lengkap Praktis dan Mudah Dipahami*. Jakarta (ID): Pustaka Baru Press.
- Sunarsi D. 2018. Pengaruh Kompensasi, Komunikasi dan Stress Kerja Terhadap Prestasi Kerja Karyawan Pada PT Catur Putra Jaya Kota Depok-Jawa Barat. *Jurnal Ilmiah Manajemen Forkamma*. 1(2): 113–127. <https://doi.org/10.32493/frkm.v1i2.2543>
- Supriyatna A, Maria V. 2017. Analisa Tingkat Kepuasan Pengguna dan Tingkat Kepentingan Penerapan Sistem Informasi DJP Online Dengan Kerangka Pieces. *Jurnal Ilmu Komputer Dan Informatika*. 3(2): 88–94. <https://doi.org/10.23917/khif.v3i2.5264>
- Tedjaningsih T, Suyudi, Nuryaman H. 2018. Peran Kelembagaan dalam Pengembangan Agribisnis Mendong. *Jurnal Mimbar Agribisnis*. 4(2): 210–226. <https://doi.org/10.25157/ma.v4i2.898>

- Triastono J, Jatuningtyas RK, Kurniyati E. 2019. Preferensi Petani Terhadap Varietas Unggul Baru. *Prosiding Seminar Nasional Kesiapan Sumber Daya Pertanian Dan Inovasi Spesifik Lokasi Memasuki Era Industri 4.0*. 10: 205–213.
- Yola M, Budianto D. 2013. Analisis Kepuasan Konsumen Terhadap Kualitas Pelayanan dan Harga Produk pada Supermarket dengan Menggunakan Metode Importance Performance Analysis (IPA). *Jurnal Optimasi Sistem Industri*. 12(12): 301–309. <https://doi.org/10.25077/josi.v12.n1.p301-309.2013>
- Zein S, Yasyifa L, Ghozi R, Harahap E, Badruzzaman F, Darmawan D. 2019. Pengolahan dan Analisis Data Kuantitatif Menggunakan Aplikasi SPSS. *Jurnal Teknologi Pendidikan dan Pembelajaran*. 4(1): 1–7.